

ISLAM AND HUMANITIES (ISLAM AND MALAY LOCAL WISDOM)

Kontak Melayu sebagai entitas kebudayaan dengan Asia Barat (Arab) melahirkan asimilasi budaya yang sangat kuat dan berpengaruh pada penyebaran agama Islam di wilayah Asia Tenggara. Kebudayaan Arab merupakan kebudayaan yang paling banyak berpengaruh di samping budaya dari kawasan anak benua India dan Asia Selatan. Begitu kuatnya pengaruh Islam terhadap kebudayaan Melayu sehingga muncul kesimpulan bahwa “Dunia Melayu Dunia Islam”. Secara kultural, tesis kebudayaan Melayu dan Islam dapat dilihat dalam ungkapan “Adat bersendi syarak, syarak bersendikan Kitabullah” di daerah-daerah, seperti: Aceh, Minangkabau, Riau, Jambi, Palembang, Banjar, Bugis, Gorontalo, Ternate, dan sebagainya. Adagium yang kemudian populer adalah “Tak Melayu Tak Islam”.

Islam telah mewarnai kebudayaan Melayu sehingga menjadi sebuah entitas budaya yang khas dan *distinctive* dengan keislaman. Unsur-unsur budaya lokal mempunyai potensi *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Dalam perkembangan selanjutnya *local genius* ini menjadi sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Namun, pada kenyataannya kearifan lokal Melayu ini mulai ditinggalkan seiring kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih. Pada bagian yang lain, kearifan lokal semakin hilang seiring munculnya gerakan *puritanisme* yang *memberangus* budaya-budaya lokal yang secara generik dianggap tidak islami.

Prosiding The 2nd Annual International Symposium
on Islam and Humanities (Islam and Malay Local Wisdom)

Asosiasi Dosen Ilmu-Ilmu Adab (ADIA)
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam se-Indonesia
Palembang, 08-11 September 2017



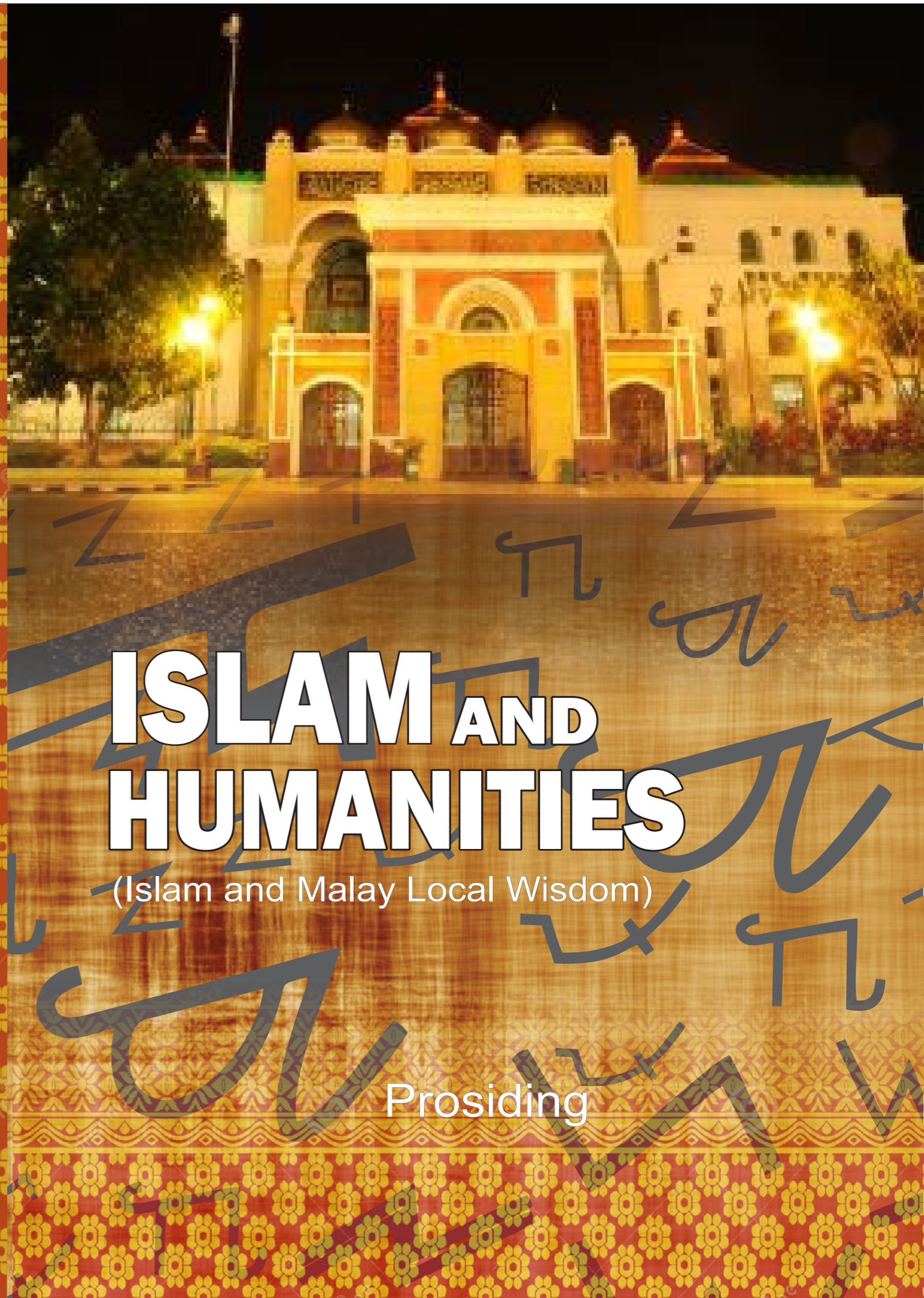
Prosiding

ISLAM AND HUMANITIES
(Islam and Malay Local Wisdom)

ISLAM AND HUMANITIES

(Islam and Malay Local Wisdom)

Prosiding



STUDI EKSPLORASI PERAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI PUSAT DEPOSIT DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL MELAYU DALAM NASKAH NUSANTARA

Hj. Sri Rohyanti Zulaikha

Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
(Email : *yogya2102@gmail.com*)

Abstrak

Tulisan ini menjawab rumusan masalah terkait dengan bagaimana peran perpustakaan dalam pengembangan Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Naskah Nusantara. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran perpustakaan dalam pengembangan Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Naskah Nusantara serta memberikan rekomendasi kepada perpustakaan dalam peningkatan akses pendokumentasian Naskah naskah Nusantara dalam peningkatan akses informasi yang dapat diakses oleh masyarakat luas, sehingga dapat dilakukan disseminasi informasi terkait dengan Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Naskah Nusantara. Dengan pendekatan kualitatif, tulisan ini disusun dengan lebih menekankan kepada pemaknaan mendalam atau pendeskripsian dan eksplanasi dari sebuah hasil penelitian, dengan teknik pengumpulan data yang utama adalah dokumentasi dan telaah pustaka terkait dengan Islam dan kearifan dalam Naskah Nusantara. Disampaikan ide-ide dasar peran perpustakaan dalam ranah antropologi dan sumbangan sumbangan besar perpustakaan terhadap pendokumentasian Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Naskah Nusantara tersebut. Fungsi perpustakaan sebagai *center of excellence*, menjadi pusat pendokumentasian dan penyebaran informasi yang menghasilkan akses informasi bagi masyarakat. Diungkapkan juga bagaimana perpustakaan berupaya membangun model konseptual yang mengaitkan kebutuhan informasi, sumber-sumber informasi yang dipakai serta hambatan psikologis intelektual maupun institusional yang dapat menentukan akses informasi kepada masyarakat. Juga diungkapkan bagaimana peran deposit dari Perpustakaan Nasional sebagai salah satu wujud pelestarian dan pemberdayaan hasil budaya bangsa yang berupa karya cetak dan karya rekam sebagai perwujudan cipta, rasa, karsa dan karya manusia. Akhir tulisan ini menghasilkan rekomendasi besar terhadap rekayasa budaya perpustakaan dalam meningkatkan perannya sebagai institusi yang bertanggungjawab terhadap akses informasi mengenai Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Naskah Nusantara.

Kata Kunci : *Perpustakaan, Center of Excellence, Kearifan Lokal Melayu, Naskah Nusantara*

A. Pendahuluan

Perpustakaan menjadi sebuah nama yang merupakan solusi dari semua permasalahan diseminasi informasi. Misi utama perpustakaan adalah menyediakan layanan dan pemberdayaan koleksi bahan pustaka. Manusia tidak bisa menjalani hidup tanpa informasi. Bahkan informasi itu timbul sejalan dengan penciptanya manusia. Perpustakaan sebagai sebuah organisasi informasi diharapkan menjadi tempat yang sangat strategis bagi masyarakat dalam mengakses informasi.

Belajar dari sejarah masa silam bagaimana tumbuhnya perpustakaan yang besar dan lengkap ilmunya. Dimulai dari sejarah Perpustakaan Islam yang dimulai pada masa kekuasaan bani Umayyah. Ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial membawa pengaruh yang amat besar bagi tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan perkembangan penyalinan dan penerjemahan buku-buku yang sangat pesat, sehingga muncul berbagai perpustakaan-perpustakaan baik perpustakaan

pribadi, perpustakaan kepunyaan raja atau bahkan perpustakaan kerajaan. Menurut Rimbarawa¹ dikatakan bahwa perpustakaan dalam sejarah Islam memiliki banyak fungsi antara lain sebagai tempat mencari bahan referensi bagi para penuntut ilmu di berbagai tingkat pendidikan, bahan kajian bagi para intelektual, pusat penyimpanan buku dan manuskrip ebrharga karya para ilmuwan dan sebagai tempat pertemuan untuk kepentingan diskusi ilmiah dan debat intelektual. Sardar² menyampaikan bahwa pada abad pertama Islam, tradisi lisan mendominasi dan menjadi alat utama untuk penyebarluasan informasi. Namun seiring dengan perkembangan industri pembuatan kertas berkembang dengan sangat pesat. Seratus tahun setelah kemajuan Islam, industri buku telah berkembang sehingga kaum muslimin menjadi masyarakat buku. Maka jika kita menilik sejarah perpustakaan dan perdagangan buku muslim dapat menunjukkan bagaimana infrastruktur penyebarluasan informasi berkembang secara alamiah selama periode klasik Islam.

Tulisan ini menjawab rumusan masalah terkait dengan bagaimana peran perpustakaan dalam pengembangan Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Naskah Nusantara. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran perpustakaan dalam pengembangan Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Naskah Nusantara serta memberikan rekomendasi kepada perpustakaan dalam peningkatan akses pendokumentasian Naskah naskah Nusantara dalam peningkatan akses informasi yang dapat diakses oleh masyarakat luas, sehingga dapat dilakukan disseminasi informasi terkait dengan Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Naskah Nusantara. Disampaikan ide-ide dasar peran perpustakaan dalam ranah antropologi dan sumbangan sumbangan besar perpustakaan terhadap pendokumentasian Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Naskah Nusantara tersebut. Fungsi perpustakaan sebagai *center of excellence*, menjadi pusat pendokumentasian dan penyebaran informasi yang menghasilkan akses inforamsi bagi masyarakat. Diungkapkan juga bagaimana perpustakaan berupaya membangun model konseptual yang mengaitkan kebutuhan informasi, sumber-sumber informasi yang dipakai serta hambatan psikologis intelektual maupun institusional yang dapat menentukan akses informasi kepada masyarakat. Juga diungkapkan bagaimana peran deposit dari Perpustakaan Nasional sebagai salah satu wujud pelestarian dan pemberdayaan hasil budaya bangsa yang berupa karya cetak dsn karya rekam sebagai perwujudan cipta, rasa, karsa dan karya manusia.

Akhir tulisan ini menghasilkan rekomendasi besar terhadap rekayasa budaya perpustakaan dalam meningkatkan perannya sebagai institusi yang bertanggungjawab terhadap akses informasi mengenai Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Naskah Nusantara.

B. Pembahasan

Pembahasan dari artikel yang berjudul “Studi Eksplorasi Peran Perpustakaan sebagai Pusat Deposit dalam Pengembangan Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Naskah Nusantara” diawali dengan pembahasan mengenai kontribusi perpustakaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan peran, strategi dan tantangan perpustakaan Islam dan tanggungjawab ilmuwan informasi muslim dalam merekonstruksi peradaban informasi. Abad informasi, pada kenyataannya justru melahirkan semacam penjajahan baru yang

¹ Rimbarawa, Kosam dan Supriyanto. 2006. *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia DKI Jakarta dan Sagung Seto. Hlm. 17.

² Sardar, Ziauddin. 2000. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 162-163.

lebih canggih berupa manipulasi dan pengendalian informasi. Dunia Islam mestinya mengembangkan suatu strategi informasi menyeluruh. Antara lain dengan mengembangkan infrastruktur untuk menumbuhkan informasi-informasi, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berorientasi pada riset (*research-oriented*) dan berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge-oriented*). Pentingnya melestarikan sarana-sarana tradisional Islami untuk menyebarluaskan informasi lewat buku-buku dan perpustakaan. Lima konsep Islam yang melahirkan infrastruktur yang sangat canggih bagi pendistribusian informasi dan ilmu pengetahuan :

1. adl (keadilan)
2. ‘ilm (ilmu pengetahuan)
3. ibadah (ibadat)
4. khalifah (perwalian)
5. waqf (wakaf)

Islam benar-benar menjadikan menuntut ilmu pengetahuan menjadi kewajiban beragama. Menjadi muslim, berarti terlibat aktif dalam kelahiran, pemrosesan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan ilmu pengetahuan distributive, yang mencakup semua dimensi pengetahuan manusia (*human awareness*). Islam menempatkan ‘ilm dan adl, sejajar, menuntut ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan menuntut keadilan. Karena pada dasarnya, ‘adl merupakan keadilan distributif, maka ‘ilm pun merupakan ilmu pengetahuan distributif . Yoneji Mashuda dari Jepang : adanya tiga tahap revolusi informasi yang akan mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap masyarakat :

1. pada tahap rebolusi informasi yang pertama : pekerjaan yang semula dilakukan oleh manusia, digantikan oleh teknologi
2. teknologi membuat pekerjaan yang tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh manusia, bisa dilakukan oleh manusia
3. struktur sosial dan ekonomi yang ada, digantikan oleh struktur2 sosial dan ekonomi yang baru.

Demikian juga ketika kita melihat peran perpustakaan umum yang ada di Indonesia. Asal muasal perpustakaan adalah dari kumpulan catatan transaksi niaga., kemudahan untuk menyimpan catatan niaga, kemudian berubah menjadi tempat menyimpan produk tulisan masyarakat. Penemuan orang Mesir pada tahun 2500 sebelum Masehi, yaitu papyrus, yaitu bahan dari sejenis rumput yang tumbuh di sepanjang sungai Nil. Rumput tsb dipukul-pukul agar rata dan dikeringkan kemudian digunakan untuk menulis dengan pahatan dan tinta. Kertas ini mengandung serat selulose, yang merupakan landasan kimiawi bagi pembuatan kertas zaman modern dan timbul istilah paper, papier, papiere, papiros yg berarti kertas.

Pada abad pertama Masehi, ditemukan parchmen, kulit binatang kambing, domba, biri-biri, sapi, dll sbg bahan tulis. Eropa Barat baru mengenal kertas pd abad ke 12, sementara itu mesin cetak baru dikenal pd abad 15. Incunabulla, buku yang dicetak dengan menggunakan teknik bergerak (*movable type*) sbm tahun 1501. Pengaruhnya bagi perpustakaan: perpustakaan di Eropa hanya menyimpan naskah tulisan tangan yang disebut manuskrip dalam bentuk gulungan/scroll.

Abad pertama, orang Eropa, berhasil membuat buku dlm btk lembaran yg dijilid, yg diletakkan antara dua papan kayu dan dilapisi kulkit binatang, yang disebut *codex/codice* (bahasa Yunani), yang artinya blok.

Tahun 1440 Gutenberg, menemukan mesin cetak. Terjadi revolusi perpustakaan, artinya dalam waktu singkat perpustakaan diisi dengan buku cetak. Terjadi masalah terhadap hasil samping penemuan mesin cetak dan dampaknya bagi perpustakaan. Sejarah dimulai dari Sumeria, Babilonia, Mesir, Yunani, Roma, Bizantium, Arab dan diakhiri pada masa Renaissance yang dimulai pada abad ke 14 di Eropa Barat. Renaissance tumbuh akibat pengungsian ilmuwan Byzantine dan Konstantinopel karena ancaman pasukan Ottoman dari Turki dimana para pengungsi tersebut membawa manuskrip kuno.

Sedangkan sejarah perpustakaan di Indonesia diawali pada zaman kerajaan local dari kerajaan Sri Wijaya, Kerajaan Kediri, Kerajaan Singosari, Kerajaan Majapahit dan diikuti perkembangannya pada zaman Hindia Belanda dimana orang-orang barat datang ke Indonesia pada abad ke 16, yaitu Portugis, Inggris, Perancis, Denmark, Spanyol, Belanda. Dengan tujuan utama mencari rempah2 sambil menebarkan semboyan 3 G: *God, Gold, Glory* kemudian diikuti berdirinya perpustakaan yang paling awal berdiri yaitu perpustakaan di gereja di Batavia sejak tahun 1624, diresmikan 27 April 1643. Pada saat yang bersamaan muncul juga perpustakaan yang diprakarsai oleh Kraton Mangkunegaran Solo yang mendirikan perpustakaan keratin dan Kraton Yogyakarta mendirikan juga perpustakaan yang diberi nama Radyo Pustoko. Sejarah kemudian berpindah pada masa Jepang, buku-buku banyak diterbitkan dalam bahasa Melayu utk keperluan sekolah dasar. Pada zaman Jepang, koleksi perpustakaan BGKW tetap utuh karena dijaga ketat, yg nantinya akan menjadi cikal bakal dr koleksi perpustakaan nasional RI. Kemudian diikuti pada zaman peralihan, dimana pada zaman peralihan antara tahun 1945 sampai dengan 1950 ini berdirilah Perpustakaan negara RI di Yogyakarta 1948 – merupakan perpustakaan negara pertama kali di Indonesia dan diakhiri pada zaman tahun 1950 sampai dengan akhir 1960 an dengan diikuti berdirinya berdirilah TPR (Taman Pustaka Rakyat) – merupakan embrio dari perpustakaan umum. Dikelola oleh Jawatan pendidikan masyarakat, kementerian pendidikan, pengajaran dan kebudayaan dan didirikan di setiap desa, kabupaten, propinsi. Pada tahun 1969 ini dikenal dengan kebangkitan kembali perpustakaan Indonesia.³

Dikatakan oleh Eryaman⁴ bahwa: *“public libraries can be identified as pedagogical cultural borderlands because they contain subordinate cultures that disturb and permeate the dominant, supposedly homogeneous, culture”*. Adapun kondisi yang menguntungkan bagi perkembangan perpustakaan adalah bahwa perpustakaan akan tumbuh subur apabila :

1. menyadari pentingnya penyimpanan, penyebaran dan perluasan wadah pengetahuan.
2. Hanya pada periode relatif damai dan tenang yang memungkinkan tersedianya waktu yang cukup bagi anggota masyarakat untuk melaksanakan kegiatan kultural dan intelektual.
3. Tersedia waktu dan sarana untuk menumbuhkan seni dan memperbaiki pengetahuan yang dimiliki oleh anggota masyarakat.
4. Dalam masyarakat timbul dorongan untuk memperbaiki diri sendiri dan tumbuh kesadaran akan perlunya informasi.
5. Terjadinya kebangkitan kembali minat belajar yang berpusta di materi grafis dan elektronik.

³ Sulistyio-Basuki..1992. *Periodesasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung : Rosda Karya. Hlm. 6 – 22.

⁴ Eryaman, Mustafa Yunus. 2010. “The Public Library as a Space for Democratic Empowerment: Henry Giroux, Radical Democracy and Border Pedagogy, dalam *Critical Theory for Library and Information Science: Exploring the Social from Across the Discipline*. Gloria J. Leckie, Lisa M. Given and John E. Bushman, ed. Englad: Libraries Unlimited. Hlm. 136.

6. Kestabilan pranata masy. dan rasa aman yg membuahakan kemantapan masy.
7. Adanya kepemimpinan yang mendorong penggunaan perpustakaan.
8. Adanya kemakmuran ekonomi yang memungkinkan seorang/lembaga untuk menyumbangkan sebagian untuk perpustakaan.
9. Adanya pertumbuhan ekonomi, kekuatan nasional dan status nasional yang mendorong penyebarluasan penggunaan informasi

Sedangkan peranan perpustakaan dalam masyarakat, yaitu perpustakaan berfungsi di masyarakat, sebagai:

1. Sarana impan karya manusia
2. Fungsi informasi
3. Fungsi rekreasi
4. Fungsi pendidikan
5. Fungsi kultural

1. Kearifan Lokal Melayu dalam Naskah Nusantara dan peran perpustakaan

Perpustakaan sebagai sebuah lembaga organisasi informasi diharapkan menjadi tempat strategis bagi masyarakat dalam perolehan informasi. Pada era global sekarang pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan semakin meningkat pula jumlah informasi yang dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu Perpustakaan sangat dituntut berperan aktif dalam memperoleh dan mengorganisir berbagai macam informasi tersebut.

Salah satu bentuk informasi yang dibutuhkan masyarakat adalah tentang kearifan lokal daerah tertentu. Kearifan lokal dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Karya kearifan lokal merupakan karya yang sangat berguna bagi masyarakat karena masyarakat dapat memanfaatkan karya kearifan lokal tersebut untuk tujuan berbagai aktifitas keilmuan mereka, seperti kebutuhan pembelajaran, penelitian maupun sarana pelestarian ke generasi selanjutnya. Banyak hal yang perlu dilestarikan dari kearifan lokal suatu daerah, mulai dari seni, budaya, bahasa, hukum dan keilmuannya. Mengingat kodratnya manusia dilingkupi berbagai keterbatasan, salah satunya adalah keterbatasan daya ingat dan usia maka perpustakaan dapat menjalankan fungsi kultural.

Salah satu kearifan lokal yang ada di Indoensia ini adalah kearifan lokal Melayu. Melayu identik dengan Islam. Hal ini menjadi sebuah ketentuan karena budaya Melayu sangat bernafaskan Islam, atau budaya Melayu bersumberkan nilai-nilai ajaran Islam. Berkaitan dengan hal tersebut maka yang dikatakan Melayu adalah berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu, dan beragama Islam. Selain itu falsafah Melayu bersendikan hukum agama Islam atau sebuah ketentuan dan hukum dan ketentuan itu berdasarkan Al Qur'an. Apabila kita lihat pendapat dari berbagai ahli asing yang mengkaji tentang masyarakat Melayu, maka bisa dikatakan bahwa masyarakat Melayu adalah suku bangsa yang maju, selalu mengikuti perkembangan zaman.⁵

⁵ Yuli Nuri Islamiah. 2013. "Kearifan Kebudayaan Lokal Masyarakat Melayu". Dalam <https://yulinuriislamiah.wordpress.com/2013/01/19/kearifan-kebudayaan-lokal-masyarakat-melayu/>. Diakses pada hari Rabu, 23 Agustus 2017 pukul 13.00.

Saat ini, berbagai jenis ragam kearifan lokal banyak yang terdokumentasikan di dalam Naskah Nusantara. Oman menyatakan bahwa berdasarkan penelitian kami di lapangan, ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nusantara untuk menulis naskah itu berjumlah tidak kurang dari 20 kelompok bahasa, mulai dari Aceh, Arab, Bali, Batak, Belanda, Bugis-Makassar-Mandar, Jawa dan Jawa Kuno, Madura, Melayu, Minangkabau, Sanskerta, Sasak, Sunda dan Sunda Kuno, Ternate, Wolio. Ini belum termasuk bahasa-bahasa ‘minoritas’ yang dijumpai di bagian Indonesia Timur, Kalimantan, dan Sumatra Selatan.⁶

Lebih lanjut Oman menyatakan bahwa miris misalnya melihat kenyataan bahwa naskah-naskah yang mencerminkan kebinekaan kita itu nyatanya kini lebih banyak teronggok dan jauh dari memori kolektif ahli warisnya sendiri: anak-anak dan generasi muda Indonesia! Jangan harap menjumpai cerita terkait naskah kuno dalam kurikulum sejarah dan kesusastraan di sekolah-sekolah dasar dan menengah. Di perguruan tinggi pun statusnya sangat marjinal. Tidak mengherankan jika kesadaran sebagian masyarakat kita atas keragaman kita sendiri, tidak tertanam dengan baik.⁷

Data yang didapat dari Perpustakaan bahwa saat ini masih terdapat 10.300 naskah kuno yang dimiliki Perpustakaan yang juga perlu mendapatkan pengakuan sebagai warisan dunia yang dikukuhkan UNESCO melalui Memory of the World (MOW). MOW (Memory of the World) adalah Ingatan Kolektif Dunia yang berperan penting dalam sejarah umat manusia sebagai pengingat agar mereka sadar akan keberadaannya dengan segala peristiwa yang dialaminya. Selain itu, manusia juga dapat belajar banyak dari pengalaman-pengalaman masa lalu. Memory of the World yang didokumentasikan sebagai suatu warisan bersejarah dapat memperlihatkan kembali sejumlah keunikan warisan budaya dunia. Pusaka dokumenter ini tersedia dalam perpustakaan, buku, arsip-arsip dalam museum-museum, dan tempat-tempat terjaga lainnya. Namun, banyak pula pusaka-pusaka dokumenter yang hilang akibat penyimpanan yang tidak baik dan tidak terjaga.

Memory of the Nation (MON) merupakan organisasi dan unit non-struktural yang berada dan bertanggung-jawab di lingkungan organisasi yang ditetapkan dengan Surat Keputusan (SK) dan bersifat koordinatif dengan lembaga-lembaga terkait lainnya dalam rangka pelestarian warisan dokumenter, sejarah dan budaya bangsa. MON didukung oleh semua pihak seperti lembaga-lembaga Pemerintah, Akademisi, Profesional, Dunia Usaha, LSM, dan Komunitas. MON dicanangkan oleh Menkominfo pada 23 Mei 2012 di Manado. Korelasi antara MOW dan MON yaitu untuk menyusun program penominasian ingatan kolektif nasional dan memberikan dukungan untuk penominasian Ingatan Kolektif Dunia/*Memory of the World* (MOW).

Pada dasarnya, *Memory of the World* yang menjadi program UNESCO bertujuan melestarikan kekayaan bangsa-bangsa di dunia dalam bentuk “pusaka dokumenter/documentary heritage” karena secara non-material bermanfaat untuk jatidiri bangsa.⁸ Tentu saja hal itu sangat mendukung peran perpustakaan

⁶ Fathurrahman, Oman. “Wawancara dengan Oman Fathurrahman: Sebagian Besar Naskah Kuno, Tak Terawat”. Dalam <http://www.uinjkt.ac.id/wawancara-dengan-oman-fathurrahman-sebagian-besar-naskah-kuno-tak-terawat/>. Diakses pada hari Kamis, 26 Agustus 2017 Pukul 12.00.

⁷ Ibid.

⁸ Kemendikbud. Memory of the World (MOW) Memory of the Nation (MON) dalam <http://kni.kemdikbud.go.id/sector/komunikasi-dan-informasi/memory-of-the-world-mowmemory-of-the-nation-mon/>. Diakses pada hari Selasa, 24 Agustus 2017 Pukul 12.00.

untuk bertindak sebagai pengumpul informasi, pendokumentasian informasi dan melakukan diseminasi informasi melalui fungsi dan perannya.

Menurut Sulistyio Basuki⁹ bahwa fungsi kultural perpustakaan harus mengarah pada upaya pelestarian nilai-nilai kebudayaan. Pentingnya pelestarian karya budaya bangsa bahkan berbadan hukum yaitu dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1990 tentang serah simpan karya cetak dan karya rekam yang selanjutnya disebut¹⁰ Undang-Undang deposit pada tanggal 9 Agustus 1990 dan Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 1991 tentang Peraturan pelaksana Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990. Undang-Undang deposit ini mewajibkan penerbit dan pengusaha rekaman untuk menyerahkan beberapa eksemplar karya mereka kepada instansi terkait. Lembaga yang diberi amanat untuk melaksanakan undang-undang tersebut adalah Perpustakaan Nasional RI yang berkedudukan di Ibukota Negara untuk menghimpun, menyimpan, dan melestarikan serta mendayagunakan semua karya cetak dan karya rekam yang dihasilkan di wilayah Republik Indonesia. Sedangkan penghimpunan, penyimpanan dan pelestarian serta pendayagunaan semua karya cetak dan rekam yang dihasilkan di daerah dilaksanakan oleh Perpustakaan Daerah di tiap Ibukota Provinsi dan sebagai hasil dari pengumpulan karya tersebut maka terciptalah koleksi deposit.

Perpustakaan umum daerah adalah salah satu jenis perpustakaan yang wajib menyediakan layanan deposit, yaitu layanan yang menyediakan koleksi berupa buku, laporan penelitian atau dokumen-dokumen yang merupakan hasil kajian karya ilmiah, makalah seminar, dan terbitan pemerintah suatu daerah tertentu. Layanan deposit biasanya disediakan dan dilayankan khusus dari koleksi umum lainnya mengingat fungsi koleksi deposit yang harus dilestarikan keberadaannya. Tersedianya layanan deposit di perpustakaan umum diharapkan dapat membantu pengguna untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi khususnya informasi kearifan lokal.¹¹ Koleksi deposit yang meliputi karya cetak maupun rekam dari setiap karya intelektual dan artistik yang dicetak dan digandakan oleh seseorang atau lembaga daerah tertentu yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan hal yang sangat penting untuk dilindungi, dilestarikan, dan dimanfaatkan semaksimal mungkin baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan maupun penyebaran informasi. Hal ini merupakan salah satu fungsi perpustakaan, yang mana sebagai fungsi deposit perpustakaan berkewajiban menyimpan dan melestarikan semua karya cetak dan karya rekam yang diterbitkan di wilayah Indonesia.

Terlebih dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah sangat pesat, mengharuskan perpustakaan harus berbenah menjadi wujud perpustakaan digital. Seperti yang disampaikan oleh Ross¹² bahwa: "*libraries have long played a critical role in the creation and transmission of scientific knowledge and culture*". Lebih lanjut disampaikan bahwa *Digital library as the infrastructure, policies and*

⁹ Sulistyio Basuki. 1997. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 71.

¹⁰ Perpusnas. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah-simpan Karya Cetak dan Karya Rekam. Dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU4-1990SerahSimpanKarya.pdf>. Diakses Hari Jumat, 25 Agustus 2017 Pukul 12.00.

¹¹ Wulan, Cahya Tri. 2016. "Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Koleksi Deposit Perpustakaan". Dalam http://bpad.babelprov.go.id/perpus/artikel/97-melestarikan_koleksi_deposit_perpustakaan.html, 23 Maret 2016. Diakses pada hari Jumat 25 Agustus 2017 pukul 12.00.

¹² Ross, Seamuss. 2012. "Digital Preservation, Achival Science and methodological Foundations for Digital Libraries". Dalam *Information Science*. Edited by David Nicholas and Eti Herman, Volume III. London: Routledge. Hlm 484.

*procedures and organizational, political and economics mechanisms necessary to enable access to and preservation of digital contents*¹³.

Menurut Perpustakaan¹⁴, agar pelaksanaan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990 dapat dimaksimalkan maka pihak perpustakaan pengelola koleksi deposit harus mengambil langkah nyata yaitu: pengumpulan bahan pustaka dari penerbit dan pengusaha rekaman, sosialisasi dengan penerbit dan pengusaha rekaman, koordinasi dengan pihak internal dan eksternal perpustakaan, dan melakukan pelacakan/*hunting* serta pemantauan sehingga koleksi deposit tersebut dapat dilestarikan dan melaluinya masyarakat dapat lebih mengenali dan memahami karya kearifan lokal daerahnya sendiri.

2. Program unggulan layanan perpustakaan dan informasi budaya lokal (Center of Excellence)

Pembangunan *Centre of Excellence* digagas oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Gagasan ini muncul dan disosialisasikan mulai tahun 2011. Munculnya gagasan seperti ini dilatar belakangi karena Negara Republik Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku dan etnis yang beraneka ragam. Keaneka ragaman itu tersebar di seluruh wilayah NKRI dengan letak geografis yang berbeda pula. Kebinekaan yang melatar belakangi bangsa Indonesia menjadikan bangsa ini kaya akan berbagai jenis kebudayaan daerah, adat, tradisi, kesenian, serta kearifan lokal dari masing-masing daerah. Kekayaan budaya lokal ini mesti dipelihara dan dilestarikan dengan baik sebagai modal dalam pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional. Seperti kita ketahui bahwa Indonesia memiliki 34 provinsi yang tersebar mulai Sabang hingga Merauke, tetapi tidak banyak daerah yang mampu menjadi pusat layanan informasi adat dan budaya, karena ini berkaitan dengan komitmen kepala daerah dan keberadaan fasilitas penunjang. Beranjak dari pemikiran terhadap pelestarian budaya lokal (daerah) maka Perpustakaan mencetuskan ide untuk membangun *Centre of Excellence (CoE)*, yaitu pusat unggulan layanan perpustakaan dan informasi budaya lokal.

Asep Muslih, SH (Kepala Bidang Akuisisi Perpustakaan RI)¹⁵ dalam laporan sekilas mengenai CoE Budaya lokal saat seminar sehari pada Kamis (17/11-2011) di Hotel All Season, Denpasar mengatakan bahwa tujuan didirikannya CoE adalah untuk memenuhi keperluan pemustaka tentang kebudayaan di wilayah nusantara melalui pengembangan perpustakaan yang mampu menyelenggarakan layanan perpustakaan dan informasi tentang budaya masyarakat yang ada di wilayah yang telah ditetapkan dengan standar kinerja yang tinggi.

Terkait dengan itu, maka Badan Perpustakaan Nasional telah memilah dan memilih sejumlah provinsi yang dianggap mampu menjadi pusat unggulan layanan informasi budaya atau "Center of Excellent" bagi satu kawasan yang kemudian terkoneksi secara nasional. Daerah-daerah yang telah ditunjuk Badan Perpustakaan Nasional menjadi *Center of Excellence* itu adalah:

1. Provinsi Riau,

¹³ Ibid. Hlm. 490.

¹⁴ Perpustakaan. 2012. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah-simpan Karya Cetak dan Karya Rekam*. Jakarta: Perpustakaan. Hlm. 14.

¹⁵ BAPUSIP. "Melestarikan budaya lokal dengan center of excellent". Dalam <http://www.bapusip.baliprov.go.id/id/Melestarikan-Budaya-Lokal-Dengan-Centre-Of-Excellence>. Hari Senin, 21 November 2011. Diakses pada hari Jumat, 25 Agustus 2017 pukul 12.00.

2. Provinsi Jawa Tengah,
3. Provinsi Bali,
4. Provinsi Sulawesi Selatan,
5. Provinsi Papua Barat, dan
6. Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim),

Dengan rincian bahwa untuk Provinsi Riau sebagai pusat informasi kebudayaan Melayu, kemudian Jawa Tengah sebagai pusat kebudayaan di seluruh Pulau Jawa, Provinsi Bali sebagai pusat informasi kebudayaan di Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Kemudian Sulawesi Selatan menjadi pusat kebudayaan di seluruh Pulau Sulawesi, Papua Barat sebagai pusat kebudayaan wilayah Papua, dan Kaltim sebagai pusat kebudayaan seluruh Pulau Kalimantan yang meliputi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur.

Penetapan 6 provinsi sebagai Center of Excellence kebudayaan lokal merupakan implementasi dari inisiatif pembangunan *World Digital Library (WDL)* yang dibahas dalam Badan Dunia yang membidangi Kebudayaan dan Pendidikan (UNESCO) Expert Meeting on the World Digital Library. Penetapan enam provinsi sebagai Center of Excellence ini dengan pertimbangan kesiapan sarana dan prasarana pendukung, kesiapan bangunan, perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang sudah ada.

Keenam provinsi yang dipilih berdasarkan letak geografis dan etnis yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Keenam sasaran CoE ini masing-masing mempunyai wilayah kerja di sekitar provinsi terdekat yang sekiranya mempunyai budaya/etnis yang serumpun dengan beberapa kriteria penetapan CoE meliputi terdapat keunggulan sarana dan prasarana serta sistem informasi yang dimiliki, tersedianya koleksi bahan perpustakaan tentang budaya lokal, sumber daya manusia, serta tata kelola dan penjaminan mutu (sistem administrasi yang berfungsi untuk memelihara efektifitas, efisiensi dan produktivitas dalam upaya pewujudan tujuan, sasaran serta memelihara integritas CoE).

Misalnya untuk Provinsi Riau. Provinsi Riau disebut sebagai pusat informasi kebudayaan Melayu. Belum lama ini BPAD (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah) menggelar acara Rakor *Center of Excellence* se Sumatera.¹⁶ dimana dikatakan oleh Chairul Rizki sebagai Kepala BPAD Provinsi Riau bahwa Rakor ini membahas tentang percepatan pembangunan center of excellence Se-Sumatera. Melalui pertemuan ini, diharapkan dapat menghasilkan berbagai kesepakatan dan komitmen bersama diantara pelaku sektor perpustakaan. Karena perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi rekam secara profesional dengan sistim yang baku, guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi pada para pemustaka. Beberapa hal yang terekam di dalam media masa mengenai peran BPAD Riau ini, salah satunya adalah BPAD Riau bertekad menjadikan perpustakaanannya Pusat kebudayaan Melayu se Asia Tenggara. Perpustakaan juga bertekad mengumpulkan koleksi Melayu yang ada di manapun baik dalam bentuk *soft copy* ataupun *hard copy* baik yang kuno maupun yang terbaru. Perpustakaan juga mempunyai program menjalin hubungan dengan sanggar-sanggar Melayu yang ada di Riau sehingga bisa menampilkan pertunjukan Melayu khusus bagi peneliti asing, juga perlu melakukan kerja sama dengan balai adat Melayu

¹⁶ BPAD. 2015. "BPAD menggelar rakor Center of Excellence". Dalam <https://www.riau.go.id/home/skpd/2017/07/24/446-bpad-riau-gelar-rakor-center-of-excellence-se-Sumatera> , JUmam 23 Januari 2015. Diakses pada hari Rabu 25 Agustus 2017 pukul 12.00.

yang ada karena balai adat ini menjadi satu-satunya yang menyimpan informasi kebudayaan Melayu sebelum perpustakaan dan menjadi suatu keuntungan besar karena tidak adanya museum maka perpustakaan dapat mengoleksi kebudayaan Melayu lebih bebas. Selain koleksi kebudayaan Melayu yang diperkaya, staff khusus kebudayaan Melayu juga diprogramkan untuk dilatih agar menguasai tentang kebudayaan Melayu dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Melayu dan bahasa internasional.¹⁷

Sesuai dengan peran dan fungsi perpustakaan yang ada, pembangunan koleksi digital center of excellence harus mengedepankan muatan dan koleksi budaya lokal. Hanya dengan demikian, koleksi kebudayaan lokal akan terangkat dan terekspos ditingkat nasional dan internasional. Koleksi budaya lokal diambil sebagai icon dari kajian ini, karena budaya yang mengejawantahkan dan cerminan bentuk karakter yang kuat dari masyarakat tertentu. Berbeda dengan memilik aspek ekonomi, politik dan sebagainya. Koleksi budaya lokal ini yang akan menjadi acuan. Itulah yang kita wujudkan dalam koleksi digital budaya lokal.

Lutfiati¹⁸ mengatakan, ada empat kategori budaya lokal yang bisa dimasukkan dalam koleksi digital. Pertama, budaya lokal itu dapat memberikan kebutuhan informasi bagi masyarakat Kedua, budaya lokal yang terus diperbaharui (up-date).Ketigga, budaya lokal ini harus miliki kekhasan tersendiri dan keempat budaya lokal yang bisa dijadikan koleksi budaya.

Untuk melancarkan pelaksanaan CoE, Perpustnas telah memberikan bantuan pengadaan bahan perpustakaan agar dapat mulai mengembangkan koleksi bahan perpustakaan yang memuat informasi budaya lokal untuk mencapai standar minimum dalam hal penyediaan bahan perpustakaan bernilai budaya tinggi. Selain itu agar perpustakaan yang ditetapkan sebagai CoE dapat memenuhi kebutuhan pemustaka tentang budaya masyarakat yang ada di lingkup wilayah yang telah ditetapkan. Mengenai kandungan informasi budaya yang perlu dikoleksi melingkupi semua dari tujuh unsur kebudayaan yang ada, seperti; bahasa, peralatan hidup/teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan itu juga mempunyai unsur yang lebih khusus dan perlu dikoleksi. Koleksi dari unsur kebudayaan itu tidak hanya untuk kepentingan pemustaka akan tetapi untuk melestarikan hasil budaya lokal agar dapat diketahui oleh generasi yang akan datang. Berdasarkan informasi dari Kepala Perpustnas, ibu Sri Sulasmi menyampaikan bahwa indikator lainnya adalah kecenderungan perpustakaan di lokasi setempat dalam menerapkan dan beradaptasi menuju perpustakaan digital, kemudian kepedulian dan dukungan keberlangsungan anggaran dari kepala daerah, termasuk kesiapan sumberdaya manusia setempat. *Center of Excellence* ini menitik beratkan pada pengembangan sistem digital dalam pelayanan keperpustakaanannya dan berkewajiban mengumpulkan cerita rakyat, naskah kuno (manuskrip), kuliner, adat istiadat, kesenian lokal, dan lain-lain untuk dikumpulkan dalam bentuk digital sehingga dapat diakses oleh semua orang di seluruh penjuru dunia secara digital dengan lengkap dan mudah. *Center of Excellence* merupakan program strategis yang dikembangkan pemerintah pada bidang pengembangan perpustakaan digital nasional untuk pelestarian budaya lokal. Perpustakaan mengambil peranan penting sebagai lembaga yang menyimpan, melestarikan, dan mendayagunakan kebudayaan baik yang fisik maupun yang non fisik karena apabila berbagai informasi tentang budaya hanya disimpan atau belum dipamerkan dan didayagunakan karena masih berbentuk

¹⁷ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Riau. "Perpustakaan Daerah Riau menuju Pusat Kebudayaan Melayu se Asia Tenggara". Dalam <http://bpad-riau.pnri.go.id/?q=node/80>. Diakses pada hari Rabu 25 Agustus 2017.

¹⁸ Ibid.

manuskrip, maka perlu adanya upaya untuk mengalihmediakan naskah-naskah itu sehingga bisa disebar luaskan dan bisa didayagunakan. Disinilah peran rekayasa budaya perpustakaan yang harus dibangun. Perpustakaan sebagai sebuah institusi sosial, bertanggungjawab mendokumentasikan dan sekaligus menyebar luaskan informasi kepada masyarakat luas.

C. Penutup

Perpustakaan sebagai pranata sosial masyarakat mempunyai peran dalam seluruh pendokumentasian mengenai Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Naskah Nusantara. Peran perpustakaan umum dan peran Perpustakaan Nasional Fungsi perpustakaan sebagai center of excellence, menjadi pusat pendokumentasian dan penyebaran informasi yang menghasilkan akses informasi bagi masyarakat. Bagaimana perpustakaan berupaya membangun model konseptual yang mengaitkan kebutuhan informasi, sumber-sumber informasi yang dipakai serta hambatan psikologis intelektual maupun institusional yang dapat menentukan akses informasi kepada masyarakat. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah-simpan Karya Cetak dan Karya Rekam atau yang dikenal dengan undang-undang deposit dari Perpustakaan Nasional sebagai salah satu wujud pelestarian dan pemberdayaan hasil budaya bangsa yang berupa karya cetak dan karya rekam sebagai perwujudan cipta, rasa, karsa dan karya manusia.

Daftar Pustaka

- BAPUSIP. "Melestarikan budaya lokal dengan center of excellent". Dalam <http://www.bapusip.baliprov.go.id/id/Melestarikan-Budaya-Lokal-Dengan-Centre-Of-Excellence>. Hari Senin, 21 November 2011. Diakses pada hari Jumat, 25 Agustus 2017 pukul 12.00
- BPAD. 2015. "BPAD menggelar rakor Center of Excellence". Dalam <https://www.riau.go.id/home/skpd/2017/07/24/446-bpad-riau-gelar-rakor-center-of-excellence-se-Sumatera>, JUMat 23 Januari 2015. Diakses pada hari Rabu 25 Agustus 2017 pukul 12.00.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Riau. "Perpustakaan Daerah Riau menuju Pusat Kebudayaan Melayu se Asia Tenggara". Dalam <http://bpad-riau.pnri.go.id/?q=node/80>. Diakses pada hari Rabu 25 Agustus 2017.
- Eryaman, Mustafa Yunus. 2010. "The Public Library as a Space for Democratic Empowerment: Henry Giroux, Radical Democracy and Border Pedagogy, dalam *Critical Theory for Library and Information Science: Exploring the Social from Across the Discipline*. Gloria J. Leckie, Lisa M. Given and John E. Bushman, ed. Englad: Libraries Unlimited.
- Fathurrahman, Oman. "Wawancara dengan Oman Fathurrahman: Sebagian Besar Naskah Kuno, Tak Terawat". Dalam <http://www.uinjkt.ac.id/wawancara-dengan-oman-fathurrahman-sebagian-besar-naskah-kuno-tak-terawat/>. Diakses pada hari Kamis, 26 Agustus 2017 Pukul 12.00
- Kemendikbud. Memory of the Wols (MOW)/Memory of the Nation (MON) dalam <http://knju.kemendikbud.go.id/sektor/komunikasi-dan-informasi/memory-of-the-world-mowmemory-of-the-nation-mon/>. diakses pada hari Selasa, 24 Agustus 2017 pukul 12:00.
- Perpusnas. 2012. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah-simpan Karya Cetak dan Karya Rekam*. Jakarta: Perpusnas.
- Perpusnas. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah-Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam*. Dalam <https://luk.stff.ugm.ac.id/atur/UU4-1990SerahSimpanKarya.pdf>. diakses hari Jumat, 25 Agustus 2017 pukul 12:00.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2012. *Pedoman Teknis Pengelolaan Karya Cetak dan Karya Rekam*. Jakarta : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Rimbarawa, Kosam dan Supriyanto. 2006. *Aksentuasi Perpustakaan Dan Pustakawan*. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia DKI Jakarta dan Sagung Seto.
- Ross, Seamuss. 2012. "Digital Preservation, Achival Science and methodological Foundations for Digital Libraries". Dalam *Information Science*. Edited by David Nicholas and Eti Herman, Volume III. London: Routledge.

- Sardar, Ziauddin. 2000. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 1992. *Tantangan Dunia Islam Abad 21*. Bandung: Mizan.
- Sulistyo Basuki. 1997. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Utama.
- , 1992. *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung : Rosda Karya.
- , 1999. *Pengantar Ilmu Perpustakaan : Modul materi pokok PIP*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wulan, Cahya Tri. 2016. “Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Koleksi Deposit Perpustakaan”. Dalam http://bpad.babelprov.go.id/perpus/artikel/97-melestarikan_koleksi_deposit_perpustakaan.html, 23 Maret 2016. Diakses pada hari Jumat 25 Agustus 2017 pukul 12.00.
- Yuli Nuri Islamiah. 2013. “Kearifan Kebudayaan Lokal Masyarakat Melayu”. Dalam <https://yulinuriislamiah.wordpress.com/2013/01/19/kearifan-kebudayaan-lokal-masyarakat-melayu/>. Diakses pada hari Rabu, 23 Agustus 2017 pukul 13.00.